

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Upaya Guru

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.¹ Sedangkan Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.² Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh guru PAI untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

B. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara universal guru itu ialah orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya, baik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di luar sekolah, baik untuk suatu pelajaran tertentu maupun untuk beberapa pelajaran tak tertentu. Secara klasikal guru diartikan sebagai

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250

² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

“orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.³

Menurut Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* menjelaskan bahwa :

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁴

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya. Abdul Aziz dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵

Dalam Islam, pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia, sejalan dengan tugasnya yang sangat mulia dan juga selaras dengan

³ Akhyak, *Profil Pendidik ...*, hal. 1

⁴ *Ibid.*, hal. 2

⁵ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010) hal.

betapa Allah meninggikan dan memuliakan ilmu pengetahuan serta orang-orang yang berilmu. Begitu pula dengan pendidikan agama Islam, Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah:

Usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta tanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.⁶

Dari pengertian diketahui bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pembiasaan dan pelatihan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, serta nilai-nilai yang diterima seorang guru melalui sebuah bimbingan atau pengajaran, untuk mewujudkan pribadi yang utuh. berdasarkan tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah perubahan tingkah laku yang beretika

Sedangkan yang dimaksud dengan guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, beragama dan bernegara.

⁶Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 152

Guru Pendidikan Agama Islam selain sebagai seorang pendidik, juga mempunyai tanggung jawab yang lebih daripada guru pendidikan lainnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam, Guru PAI juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 93 :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتَسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ - ٩٣ -

Artinya :

”Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”⁷

2. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.⁸

Menjadi guru yang profesional dan berdasarkan tuntutan hati nurani memang tidak semua orang dapat melakukannya, karena setiap orang itu harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya

⁷ *Al Qur'an Terjemah*, (Jawa Barat: Cipta Bagus Segara, 2013), hal. 277

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 40-41

mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a. Guru harus berijazah

Ijazah bukan semata-mata seceruk kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru harus mempunyai ijazah agar guru diperbolehkan mengajar di suatu lembaga pendidikan.

b. Guru harus sehat jasmani dan rohani

Kesehatan merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan oleh seorang guru. Sehat jasmani artinya seorang guru diharuskan berbadan sehat dan tidak cacat secara utuh. Guru yang jasmaninya kurang sehat akan mempengaruhi penampilan dan gairah dalam mengajar. Sedangkan kesehatan rohani artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau penyakit saraf. Kesehatan rohani juga bisa berarti tubuhnya jauh dari perbuatan dosa dan kesalahan, seperti sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela lainnya.

c. Guru harus taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik peserta didik agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika

guru sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab guru adalah teladan bagi peserta didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan umatnya.

-وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - ٤

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.(Q.S. Al Qalam : 4)⁹

d. Guru harus bertanggung jawab

Seorang guru harus seorang yang bertanggung jawab, seorang guru tentu saja pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anaknya yang telah dipercayakan kepadanya, disamping itu tidak boleh pula dilupakan tugas-tugas dan pekerjaan lainnya yang juga memerlukan tanggung jawab.¹⁰

Dalam hal ini guru harus berusaha mendidik peserta didiknya menjadi warga Negara yang baik, warga Negara yang menginsafi tugasnya, warga Negara yang demokratik, serta memikul tanggung jawab atas kemajuan dan kemakmuran tanah airnya.

e. Guru harus berjiwa nasional

Untuk menanamkan perasaan dan jiwa kebangsaan merupakan tugas yang penting sekali bagi guru dan para pendidik pada umumnya. Jiwa nasional harus dipupuk sedemikian mungkin agar peserta didik dapat

⁹ *Al Qur'an Terjemah*,..., hal. 564

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 139-142

menghayati dan menyadari betapa pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Zakiah Darajat persyaratan untuk menjadi Guru Pendidikan Agama Islam yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kepribadian yang mencerminkan ajaran agama yang akan diajarkan kepada peserta didiknya
- b. Harus mengetahui ciri-ciri perkembangan jiwa anak
- c. Metode dan cara mengajar yang dapat menarik perhatian murid
- d. Harus menguasai betul agama yang akan diajarkannya
- e. Harus dapat menjaga keutuhan jiwa anak didiknya
- f. Harus berusaha menghindari dari hal-hal yang ada berbagai pendapat tentang masalah khilafiyah
- g. Harus memperbaiki kesalahan yang terlanjur dibuat oleh orang tua. Di samping menjaga, jangan tersalah pula dalam memberikan pendidikan agama Islam di sekolah.¹¹

Syarat-syarat menjadi seorang guru profesional memang tidak mudah, karena tanggung jawab seorang guru harus bisa mendidik setiap anak didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan menjadi generasi yang berguna bagi bangsanya. Setiap guru harus merelakan sebagian besar dari seluruh

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 118

hidupnya demi mengabdikan kepada negara dan bangsa, supaya setiap guru dapat menjadi seorang guru yang profesional.

Menurut Ag. Soejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.¹²

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama menurut Imam Al Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.

Berbicara masalah tugas dan peranan guru Pendidikan Agama Islam, maka guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab yang tidak mudah. Seorang guru Pendidikan Agama Islam bukanlah hanya sekedar mengajarkan pendidikan agama saja, tetapi mereka haruslah pandai membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru

¹² Akhyak, *Profil Pendidik...*, hal. 4

Pendidikan Agama Islam menjadi teladan bagi peserta didiknya, jadi setiap tingkah laku dan pribadinya selalu menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Mengenai tugas guru, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Menurut Zakiah Darajat bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah terima anak, baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya
- b. Ikut membina pribadi anak, disamping dia melaksanakan dan mengajarkan pendidikan agama
- c. Guru PAI disamping sebagai guru, hendaknya dapat berfungsi sebagai konsultan jiwa anak didik¹³

Zahara Idris berpendapat bahwa perananan guru terhadap peserta didik yang diharapkan adalah sebagai berikut :

- a. Guru dapat mempertahankan status dan jarak dengan peserta didik. Supaya guru dapat mengatasi dan mengotrol di dalam kelas.
- b. Guru dalam melaksanakan tugas berdasarkan dengan kasih sayang, adil dan menumbuhkan perasaan dengan penuh tanggung jawab

¹³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa*, hal. 108

- c. Guru harus menjunjung tinggi harga diri setiap peserta didik.¹⁴

Tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam dirangkum dengan menggunakan berbagai istilah seperti di bawah ini :

- a. Sebagai *Ustadz*, orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedaktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja.
- b. Sebagai *Mu'allim*, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliyah (implementasi).
- c. Sebagai *Murabbi*, orang yang mendidik dan mengharapakan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. Sebagai *Mursyid*, orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. Sebagai *Mudarris*, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas

¹⁴Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hal. 49

kebodohan, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.

- f. Sebagai *Muaddib*, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.¹⁵

Seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mengerti dan mampu mengaplikasikan peran dan tugasnya sebagai pendidik. Guru harus bisa mempertahankan eksistensinya di depan peserta didik, sehingga guru lebih mudah dalam mengatasi dan mengontrol ketika di dalam kelas.

4. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Dari sekian banyak tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, di antaranya adalah:

- a. Mengajar sesuai dengan bidang kemampuan (bidang keilmuan)-nya
- b. Berperilaku *rabbani*, takwa dan taat kepada Allah
- c. Memiliki integritas moral sebagaimana rasul bersifat *shidiq* (jujur), *amanah* (memegang tugas dengan baik), *tabligh* (selalu menyampaikan informasi dan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas dalam bersikap)

¹⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam,...*, hal. 40-41

- d. Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakan dengan penuh gembira, kasih-sayang, tenang dan sabar
- e. Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektivitas peserta didik
- f. Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri (*wara*'), humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan
- g. Menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat
- h. Menguasai perencanaan, metode, strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik
- i. Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya
- j. Eksploratif, apresiatif, resposif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman
- k. Menekankan pendekatan *student centered*, *learning by doing*, dan kajian kontekstual-integral
- l. Melakukan promosi wacana dan pembentukan watak dan sikap keilmuan yang otonom.¹⁶

Penjelasan di atas menyatakan bahwa jabatan guru adalah jabatan yang profesional, sebab tidak semua orang dapat menjadi guru kecuali

¹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hal. 51-52

mereka yang dipersiapkan melalui proses pendidikan, sehingga profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, perbedaannya terletak pada tugas dan tanggung jawab serta kemampuan dasar yang diisyaratkan (kompetensi). Kompetensi guru itu sendiri dikategorikan ke dalam 3 bidang, yaitu :

- a. Kompetensi Kognitif, merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Kompetensi kognitif ini mengandung pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural.
- b. Kompetensi Afektif. Kompetensi ini bersifat tertutup dan abstrak , sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti : cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun, dalam kompetensi afektif yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan yang berkaitan dengan profesi keguruan.
- c. Kompetensi Psikomotor, meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku mengajar.¹⁷

Kompetensi-kompetensi diatas merupakan landasan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga seorang guru mampu

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 229-234

menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik baik melalui segi ketrampilan atau segi pemahaman.

a. Tinjauan Tentang *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)

1. Pengertian *Emotional Quotient* (EQ)

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.¹⁸

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan emosional:

- a. Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam 5 wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan

¹⁸ Purna Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 159

mengenali emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.¹⁹

- b. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.²⁰

Pada intinya, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengendalikan perasaannya dan kemampuannya membaca perasaan orang lain.²¹ Kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan jika dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebagai syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) menghantarkan seseorang menuju puncak prestasi.²²

Kecerdasan intelektual hanyalah sebagai alat yang digunakan untuk meraih tujuan yang diharapkan, sedangkan kecerdasan emosional berada pada porsi penggerak dalam artian yang mempengaruhi orang yang akan menggerakkan alat untuk meraih tujuan tersebut. Dapat diibaratkan IQ yang tinggi adalah suatu senjata tajam, ia akan efektif bila digunakan

¹⁹ Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 8

²⁰ Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 513

²¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 152

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ...*, hal. 17

oleh orang yang tepat dan tidak disalahgunakan.²³ Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh.²⁴

Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki Kecerdasan Emosional (EQ) yang tinggi adalah SDM yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif serta *positive thinking*. Untuk memperoleh EQ ini seseorang harus melalui pendidikan sejak dini dengan contoh suri tauladan dari kedua orangtuanya. Seseorang dikatakan sehat jiwanya apabila ia mampu mengendalikan dirinya. Pada hakikatnya pengendalian diri ini terhadap dorongan-dorongan hawa nafsu dirinya sendiri, agar yang bersangkutan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

2. Komponen *Emotional Quotient* (EQ)

Lima komponen kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:²⁵

a. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

²³ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Jakarta: Inisiasi Pess, 2001) hal. 110

²⁴ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 69

²⁵ Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hal. 158-161

- 1) Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- 2) Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- 3) Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri

b. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- 1) Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- 2) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.
- 3) Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- 4) Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.

5) Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

Unsur unsur motivasi, yaitu:

- 1) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- 2) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- 3) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

c. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

- 1) Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- 3) Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 4) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- 5) Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

e. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.

Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- 1) Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- 2) Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.

- 3) Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negoisasi dan pemecahan silang pendapat.
- 4) Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- 5) Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- 6) Membangun hubungan (*building bond*), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- 7) Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- 8) Kemampuan tim (*tim capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan EQ

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang yaitu:

- a. Pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seseorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memerhatikan suatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak mempengaruhi dirinya. Kematangan perilaku

emosional secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endokrin yang menghasilkan hormon adrenalin. Kelenjar endokrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur di atas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas 11 tahun kelenjar endokrin akan membesar lagi hingga anak berumur 16 tahun. Perkembangan kelenjar endokrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh.

- b. Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah dikendalikan dibanding faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan lingkungan belajarnya guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar diupayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan belajar melalui pelatihan-pelatihan.²⁶

4. Pengertian *Spiritual Quotient* (SQ)

Sejak awal penciptaannya, manusia sering mencari jawaban dari tiga pertanyaan fundamental, siapa Tuhan, siapa saya dan mengapa saya lahir.

²⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi dalam Pendidikan Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal 163-164

Asal, tujuan dan identitas manusia merupakan pertanyaan yang penting bagi kemanusiaan. Perkembangan spiritual merupakan proses individu untuk menjawab pertanyaan tentang identitas, tujuan dan makna kehidupan. Walaupun sejarah banyak yang mencatat berbagai kelompok fanatik memaksakan kepercayaan mereka kepada orang lain, dengan kekerasan, penyiksaan dan kematian, namun proses perkembangan spiritualitas merupakan hal yang bersifat intrinsik dari pengalaman manusia. Ilmu pengetahuan sekarang mulai menyelidiki gejala alamiah perkembangan spiritual manusia sebagai aspek esensial dari kehidupan manusia.²⁷

Spiritual berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dalam bahasa Latin “*sapientia*” (*Sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan-kecerdasan (*wisdom intelligence*).²⁸

Pada akhir abad ke dua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya jenis “Q” baru, yang tidak hanya membuat manusia memperoleh kesuksesan, tetapi juga memperoleh kebahagiaan. Itulah yang disebut *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual.²⁹ Kecerdasan spiritual ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang Ilahi yang menjadi alasannya bertindak untuk meraih Ridha Ilahi sebagai puncak kebermaknaan hidup.³⁰ SQ adalah

²⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 287

²⁸ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ : 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, Terj. Anan Budi Kuswandani, (Indonesia: PT Pustaka Delaptosa, 2003), hal. 6

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ...*, hal. 46

³⁰ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 226

landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

Potensi besar yang dimiliki manusia, selain kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional, adalah kecerdasan spiritual. Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip R. Bambang Sutikno mendefinisikan *spiritual quotient* sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna. Kecerdasan ini bertujuan menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kaya, dan mendalam. Kecerdasan ini berguna untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³¹

Kecerdasan spiritual disebut juga kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan-kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*The Will To Meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia

³¹ R. Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 3

untuk senantiasa mencari makna hidup (*The Meaning Of Life*), dan mendambakan hidup bermakna (*The Meaningfull Life*).³²

Sedang dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.³³ ESQ adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Agar tercipta manusia yang berkarakter mulia.³⁴

Dari beberapa definisi kecerdasan spiritual di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang memberi makna pada setiap aktivitasnya, mengerjakan sesuatu dengan ikhlas karena Allah serta mengharapkan ridha dari Allah.

Sekarang penggunaan SQ ditujukan untuk menemukan pengungkapan makna yang segar, sesuatu yang menyentuh diri, dan membimbing diri dari dalam. SQ adalah jiwanya kecerdasan. SQ menyembuhkan diri kita sendiri dan membangun diri kita secara menyeluruh. Orang yang memiliki SQ tinggi ditandai dengan beberapa ciri atau indikator sebagai berikut:

a. Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan.

³² Abdul Majid dan Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persana, 2002), hal. 330

³³ Rohmalina Wahab, *Psikologi...*, hal. 153

³⁴ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun ESQ POWER...*, hal. 28

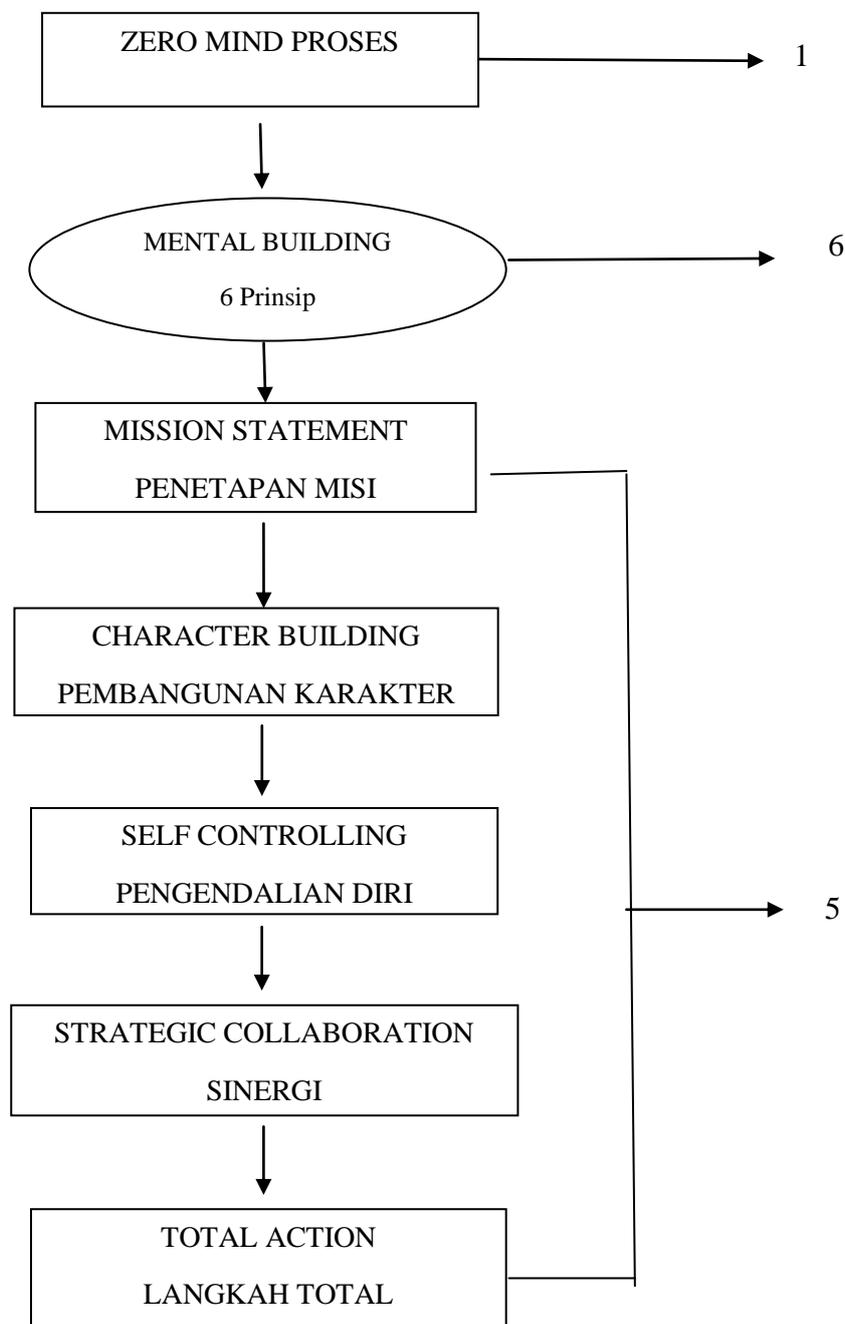
- b. Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi.
- c. Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya.
- d. Memiliki kemampuan untuk meghadapi dan mengatasi rasa sakit.
- e. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan.
- g. Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi suatu yang holistik.
- h. Cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental.
- i. Bertanggung jawab untuk menebarkan visi dan nilai-nilai kepada orang lain dan menunjukkan cara menggunakannya. Dengan kata lain, dia adalah orang pemberi inspirasi kepada orang lain.³⁵

5. Meningkatkan *Spiritual Quotient*

Orang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ary Ginanjar menjelaskan cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual adalah seseorang harus melakukan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam beliau menyebutnya “The ESQ Way 165”.

³⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 244-245

Bahwasannya Ihsan, Rukun Iman, dan Rukun Islam bukan hanya sebuah ritual semata, melainkan memiliki makna mahapenting dalam pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) sebuah bangsa. Berikut adalah gambaran tentang 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam.



Keterangan :

ZERO MIND PROSES	: 1 Ihsan
MENTAL BUILDING	: 6 Rukun Iman
MISSION STATEMENT	: Syahadat
CHARACTER BUILDING	: Shalat
SELF CONTROLLING	: Puasa Ramadhan
STRATEGIC COLLABORATION	: Zakat
TOTAL ACTION	: Haji ³⁶

D. Penelitian Terdahulu

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Peserta Didik tentunya sudah seringkali dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, beberapa studi terkait judul di atas diantaranya adalah:

1. Annisaul Fitriana Isnaini, “Upaya Ustadz dalam Meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) Santri Putri Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Modern Al Islam Nganjuk” IAIN Tulungagung 2017, yang mengungkapkan upaya yang dilakukan oleh ustadz melalui kegiatan

³⁶ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual,...*, hal. 381

keagamaan untuk meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) santri putri di Pondok Modern Al Islam Nganjuk.³⁷

2. Tesis Darni, “Strategi Pembentukan Karakter peserta didik dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) (Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung)” IAIN Tulungagung 2016, yang mengungkap tentang strategi pembentukan dimensi fisik, mental dan spiritual peserta didik dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung.³⁸

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir sama dengan tema yang diungkapkan penulis, ada persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu. Demi menjaga keaslian tulisan dan menghindari pencurian atas karya orang lain, maka peneliti melakukan penelusuran terhadap literatur yang membahas kajian yang serupa dengan kajian peneliti:

Identitas penelitian	Persamaan	Perbedaan
Judul: Upaya Ustadz dalam Meningkatkan <i>Emotional Spiritual</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Penelitian ini bertujuan mengungkap tentang upaya ustadz

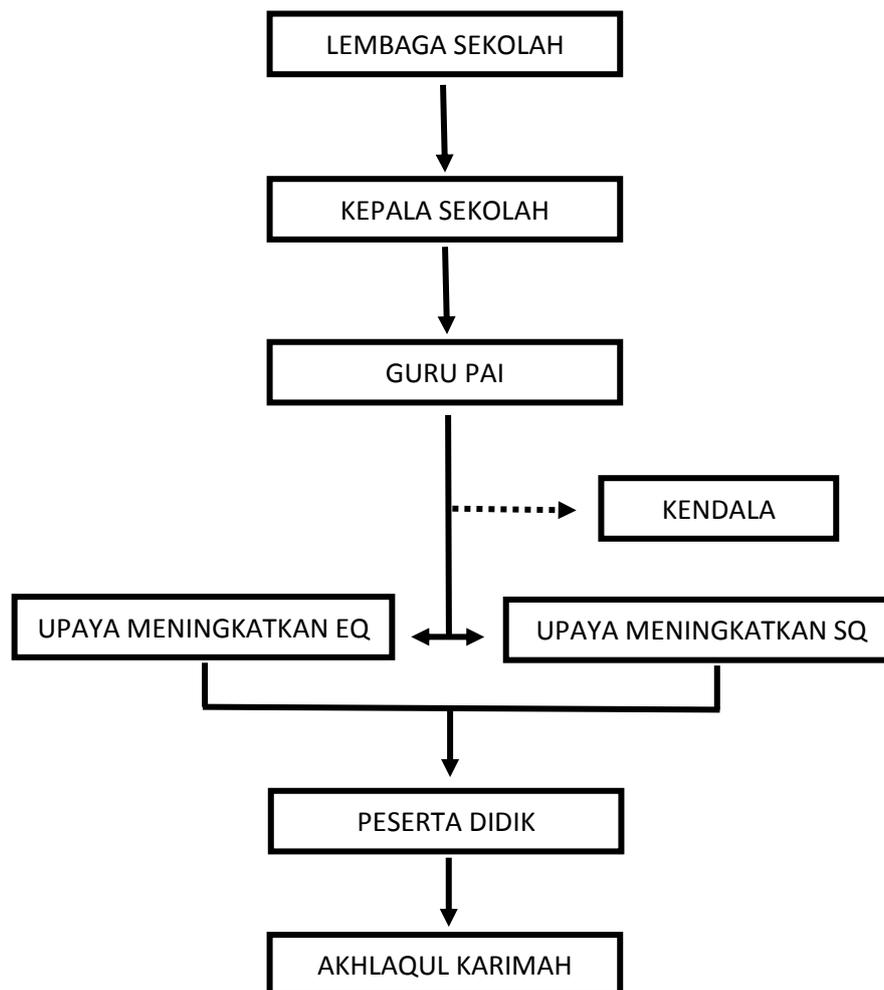
³⁷ Annisaul Fitriana Isnaini, *Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri Putri Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Modern Al Islam Nganjuk*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan)

³⁸ Darni, *Strategi Pembentukan Karakter peserta didik dalam meningkatkan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) (Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung)*, (Tulungagung, Tesis tidak diterbitkan)

<p><i>Quotient</i> (ESQ) Santri Putri Melalui Kegiatan Keagamaan di Pondok Modern Al Islam Nganjuk”</p> <p>Penulis:</p> <p>Annisa’ul Fitriana Isnaini</p>	<p>kualitatif</p>	<p>dalam Meningkatkan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) Santri Putri Melalui Kegiatan Keagamaan yaitu Muhadharah, Qiroatul Qur’an, dan sholat dhuha.</p>
<p>Judul:</p> <p>Strategi Pembentukan Karakter peserta didik dalam meningkatkan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) (Studi Multi Situs di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung</p> <p>Penulis: Darni</p>	<p>Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>Mengungkap tentang strategi pembentukan dimensi fisik, mental dan spiritual peserta didik dalam meningkatkan <i>Emotional Spiritual Quotient</i> (ESQ) di SMK NU Tulung-agung dan SMK Al Badar Tulungagung</p>

E. Kerangka Berfikir

Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik di MTsN 6 Tulungagung, dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan penelitian terdahulu, adapun kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:



Meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) merupakan salah satu misi utama yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada seluruh peserta didik. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) pada dasarnya akan

mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengalaman *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti berusaha menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Tulungagung untuk dapat meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik. Selain itu peneliti juga mengungkap hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran untuk meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik. Dengan kata lain peneliti ini mendeskripsikan upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) peserta didik, agar terwujudnya mutu pendidikan yang berkualitas tinggi, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak baik.